

BAB 4 ANALISIS

4.1 Analisis Daya Dukung Kawasan

Analisis daya dukung kawasan digunakan sebagai dasar perhitungan jumlah wisatawan yang dapat ditampung perhari dengan mempertimbangkan jumlah wisatawan yang berkunjung dalam sehari, luasan kawasan wisata yang dimanfaatkan, unit kawasan dalam pemanfaatan per kategori, waktu operasional kawasan wisata dalam satu hari dan waktu yang dihabiskan pengunjung dalam semua kegiatan (Limbong et al., 2019). Analisis daya dukung kawasan berorientasi pada pemenuhan kepuasan wisatawan sebagai pencegahan dari dampak negatif yang akan muncul (Akliyah & Umar, 2021). Berikut merupakan tabel daya dukung kawasan di Kecamatan Garung:

Tabel 4. 1 Daya Dukung Kawasan

Lokasi	K (orang)	Lp (m ²)	Lt (m ²)	Wt (jam)	Wp (jam)
Kebun Teh Panama	800	21.631	21.631	10	4
Kahyangan <i>Skyline</i>	600	2.840	2.840	10	3
Telaga Menjer	1.200	33.393	33.393	11	3
Pandangan Pertama	330	13.929	13.929	13	4

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Dari hasil wawancara ke pengelola kawasan wisata didapatkan hasil yang berbeda dalam setiap kategori yang digunakan. Telaga menjer merupakan kawasan yang pemanfaatannya paling luas dengan jumlah wisatan paling banyak perhari serta waktu operasional yang paling panjang. Hal ini menunjukkan bahwa Telaga Menjer memiliki potensi utama sebagai pusat kunjungan wisatawan. Kebun Teh Panama juga memiliki kawasan wisata yang luas dengan daya tampung wisatawan perhari sebanyak 800 orang. Kawasan Kebun Teh Panama juga memiliki kawasan yang luas dengan berbagai wisata edukasi di kawasan wisata tersebut. Sementara itu, Kahyangan *Skyline* memiliki kapasitas 600 orang perhari dengan kawasan wisata yang tidak terlalu luas karena berada di kawasan hutan produksi terbatas sehingga sulit dikembangkan. Adapun Kawasan Pandangan Pertama yang memiliki kapasitas 330 orang perharinya yang dipengaruhi oleh luas kawasan wisata yang terbatas karena berada di kawasan sempadan.

4.1.1 Analisis Daya Dukung Kawasan Kebun Teh Panama

Analisis daya dukung kawasan pada Kawasan Kebun Teh Panama dilakukan melalui perhitungan yang menggunakan beberapa variabel, yaitu jumlah wisatawan per hari (K), luas kawasan, luas area yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata, waktu operasional kawasan per hari, serta lama waktu kunjungan wisatawan. Perhitungan tersebut digunakan untuk mengetahui kapasitas kawasan dalam menampung aktivitas wisata. Data yang digunakan dalam analisis diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola kawasan wisata. Berikut merupakan perhitungan dan hasil daya dukung kawasan Kebun Teh Panama:

$$\begin{aligned}DDK &= K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wp}{Wt} \\&= 800 \times \frac{21.631}{21.631} \times \frac{4}{10} \\&= 320 \text{ orang}\end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan daya dukung kawasan secara ekologis di kawasan Kebun Teh Panama mampu menampung 320 orang/hari. Jumlah tersebut diperoleh dari hasil perhitungan daya dukung kawasan sebagai dasar dalam menentukan kapasitas daya tampung wisatawan perhari secara ekologis. Meskipun luas area relatif mencukupi tetapi faktor durasi kunjungan yang lebih lama dibandingkan waktu operasional meyebabkan kapasitas daya tampung kawasan menjadi terbatas. Semakin lama waktu yang dihabiskan oleh pengunjung di dalam kawasan, maka jumlah wisatawan yang dapat ditampung dalam satu hari akan semakin berkurang.

4.1.2 Analisis Daya Dukung Kawasan Kahyangan *Skyline*

Analisis daya dukung kawasan pada kawasan Kahyangan *Skyline* dilakukan melalui perhitungan yang menggunakan beberapa variabel, yaitu jumlah wisatawan per hari (K), luas kawasan, luas area yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata, waktu operasional kawasan per hari, serta lama waktu kunjungan wisatawan. Perhitungan tersebut digunakan untuk mengetahui kapasitas kawasan dalam menampung aktivitas wisata. Data yang digunakan dalam analisis diperoleh dari

hasil wawancara dengan pengelola kawasan wisata. Berikut merupakan perhitungan dan hasil daya dukung kawasan Kahyangan *Skyline*:

$$\begin{aligned} DDK &= K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wp}{Wt} \\ &= 600 \times \frac{2.840}{2.840} \times \frac{3}{10} \\ &= 180 \text{ orang} \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan daya dukung kawasan secara ekologis di kawasan kahyangan *Shyline* mampu menampung 180 orang/hari. Jumlah ini merupakan hasil dari perhitungan luasan lahan yang mendukung wisata. Kapasitas di kawasan Kahyangan *Skyline* retalif terbatas yang menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan perlu dikendalikan agar tidak melebihi kemampuan kawasan wisata. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa kawasan ini memiliki keterbatasan dalam menampung aktivitas wisatawan dengan intensitas yang tinggi dan jumlah yang banyak. Pada pengembangan kawasan wisata ini harus mempertimbangkan lokasi dan tidak hanya berpatok dengan kuantitas pengunjung.

4.1.3 Analisis Daya Dukung Kawasan Pandangan Pertama

Analisis daya dukung kawasan pada kawasan Pandangan Pertama dilakukan melalui perhitungan yang menggunakan beberapa variabel, yaitu jumlah wisatawan per hari (K), luas kawasan, luas area yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata, waktu operasional kawasan per hari, serta lama waktu kunjungan wisatawan. Perhitungan tersebut digunakan untuk mengetahui kapasitas kawasan dalam menampung aktivitas wisata. Data yang digunakan dalam analisis diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola kawasan wisata. Berikut merupakan perhitungan dan hasil daya dukung kawasan Pandangan Pertama:

$$\begin{aligned} DDK &= K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wp}{Wt} \\ &= 330 \times \frac{13.929}{13.929} \times \frac{4}{13} \\ &= 102 \text{ orang} \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan daya dukung kawasan secara ekologis di kawasan kebun teh panama mampu menampung 102 orang/hari. Jumlah ini merupakan hasil dari perhitungan luasan lahan yang mendukung wisata. Nilai ini dipengaruhi oleh

luas wilayah yang kecil dan durasi kunjungan yang cukup tinggi. Kapasitas yang rendah mengindikasikan bahwa kawasan ini lebih cocok dengan pengembangan wisata dengan intensitas ringan dan tidak hanya melihat kuantitas pengunjung. Pengelolaan jumlah pengunjung dalam satu waktu/satu hari perlu dikelola dan diarahkan agar tidak melebihi kapasitas yang tersedia.

4.1.4 Analisis Daya Dukung Kawasan Telaga Menjer

Analisis daya dukung kawasan pada kawasan Telaga Menjer dilakukan melalui perhitungan yang menggunakan beberapa variabel, yaitu jumlah wisatawan per hari (K), luas kawasan, luas area yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata, waktu operasional kawasan per hari, serta lama waktu kunjungan wisatawan. Perhitungan tersebut digunakan untuk mengetahui kapasitas kawasan dalam menampung aktivitas wisata. Data yang digunakan dalam analisis diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola kawasan wisata. Berikut merupakan perhitungan dan hasil daya dukung kawasan Telaga Menjer:

$$\begin{aligned} DDK &= K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wp}{Wt} \\ &= 1.200 \times \frac{13.929}{13.929} \times \frac{3}{11} \\ &= 327 \text{ orang} \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan daya dukung kawasan secara ekologis di kawasan kebun teh panama mampu menampung 327 orang/hari. Jumlah ini merupakan hasil dari perhitungan luasan lahan yang mendukung wisata dengan keseimbangan antara ketersediaan ruang, waktu operasional, dan pola kunjungan wisatawan didalam kawasan wisata. Kapasitas dikawasan telaga menjer masih memiliki peluang untuk dikembangkan, namun tetap memerlukan pengelolaan agar tidak melampaui batas kemampuan kawasan wisata melihat bahwa kawasan disekitar Telaga Menjer merupakan kawasan sempadan yang tidak bisa dikembangkan secara bebas.

4.2 Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana di kawasan wisata Kecamatan Garung secara umum telah mendukung aktivitas pariwisata (Wajoerini et al., 2022). Namun, kelengkapan fasilitas pada setiap kawasan wisata memiliki kondisi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut diketahui

berdasarkan hasil eksisting dan *geotagging* sarana dan prasana di masing-masing kawasan wisata dengan mengacu pada berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata. Beberapa kawasan wisata telah memiliki fasilitas yang cukup lengkap, sedangkan kawasan lainnya masih memerlukan peningkatan infrastruktur pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat kunjungan pada masing-masing kawasan wisata (Hendriadi, 2021).

Tabel 4. 2 Ketersediaan Infastruktur Pariwisata Eksisting

Infastruktur	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata								Kebutuhan Ideal	Tingkat Kecukupan	Sumber
	Kebun Teh Panama		Kahyangan Skyline		Pandangan Pertama		Telaga Menjer				
	Ketersediaan	Jumlah	Ketersediaan	Jumlah	Ketersediaan	Jumlah	Ketersediaan	Jumlah			
Sarana											
Pusat Informasi Wisata	-	0	✓	1	-	0	✓	1	1	Yang terpenuhi hanya Kahyangan <i>Skyline</i> dan Telaga Menjer	Permenparekraf Nomor 3 Tahun 2022
Petunjuk Arah	-	0	✓	1	-	0	✓	1	7	Tidak ada yang terpenuhi	Permenparekraf Nomor 3 Tahun 2022
Papan Selamat Datang	-	0	-	0	-	0	✓	1	1	Yang terpenuhi hanya Telaga Menjer saja	Permenparekraf Nomor 3 Tahun 2022
Toko souvenir	-	0	✓	1	-	0	-	0	3	Tidak ada yang terpenuhi	Permenparekraf Nomor 3 Tahun 2022

Infrastruktur	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata								Kebutuhan Ideal	Tingkat Kecukupan	Sumber
	Kebun Teh Panama		Kahyangan Skyline		Pandangan Pertama		Telaga Menjer				
	Ketersediaan	Jumlah	Ketersediaan	Jumlah	Ketersediaan	Jumlah	Ketersediaan	Jumlah			
Toilet/kamar ganti	✓	2	✓	4	✓	1	✓	4	4	Yang terpenuhi hanya Kahyangan <i>Skyline</i> dan Telaga Menjer	Permenparekraf Nomor 3 Tahun 2022
Prasarana											
Akses Jalan	✓	1	✓	1	✓	1	✓	1	1	Semua terpenuhi	Permenparekraf Nomor 3 Tahun 2022
Listrik	✓	1	✓	1	✓	1	✓	1	1	Semua terpenuhi	Permenparekraf Nomor 3 Tahun 2022
Pos Keamanan	-	0	✓	1	-	0	✓	1	4	Tidak ada yang terpenuhi	Permenparekraf Nomor 3 Tahun 2022

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Ketersediaan sarana dan prasana di Kawasan Wisata Kecamatan Garung belum merata dan belum memadai untuk menunjang pengembangan kawasan wisata di Kecamatan Garung. Analisis ketersediaan sarana tidak hanya dilakukan berdasarkan kondisi eksisting, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan penilaian wisatawan yang diperoleh melalui kuesioner. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas pusat informasi wisata dan petunjuk arah tersedia di dua lokasi wisata, yaitu Kahyangan *Skyline* dan Telaga Menjer, masing-masing sebanyak satu unit. Sementara itu, Kebun Teh Panama dan Pandangan Pertama belum memiliki fasilitas pusat informasi yang dapat mendukung kebutuhan informasi pengunjung. Fasilitas papan selamat datang hanya ditemukan di kawasan wisata Telaga Menjer, sedangkan toko souvenir hanya tersedia di Kahyangan *Skyline*.

Adapun fasilitas dasar berupa toilet, akses jalan, dan jaringan listrik telah tersedia di seluruh kawasan wisata. Hanya beberapa infastruktur pendukung pariwisata yang sudah memadai/terpenuhi untuk menunjang pengunjung kawasan objek wisata sehingga masih banyak infastruktur pendukung pariwisata dikembangkan secara lebih lanjut. Tidak hanya dari peraturan sebagai acuan dalam analisis ketersediaan sarana tetapi juga menggunakan kuisisioner sebagai input dari perspektif masyarakat yang berkunjung dalam periode penelitian. Kuisisioner digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan sarana dan prasarana berdasarkan persepsi wisatawan (Gamtohe et al., 2019). Berikut merupakan tabel perhitungan kuisisioner:

Tabel 4. 3 Perhitungan Kuisisioner Kawasan Wisata

SarPras	Kebun Teh Panama					Total	Kahyangan Skyline					Total	Pandangan Pertama					Total	Telaga Menjer					Total
	1	2	3	4	5		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	
Sarana																								
Pusat Informasi Wisata	0	1	9	11	11	25,6	0	0	5	7	7	18,2	0	0	1	0	1	1,6	1	1	12	21	12	36,6
Petunjuk Arah	0	2	7	14	9	25,2	2	1	4	6	6	16,4	0	0	1	0	1	1,6	0	3	8	23	13	37,4
Papan Selamat Datang	1	1	9	13	8	24,4	1	1	4	6	7	17,2	0	1	0	0	1	1,4	1	5	11	18	12	35
Toko souvenir	1	1	8	15	7	24,4	0	0	7	8	4	16,8	0	2	0	0	0	0,8	1	1	12	26	7	35,4
Toilet/kamar ganti	1	2	8	8	13	25,2	0	1	1	7	10	21,6	0	0	1	0	1	1,6	2	3	10	17	15	35,8
Prasarana																								
Akses Jalan	0	2	6	13	11	25,8	1	0	4	8	6	19	0	0	0	2	0	1,6	0	5	13	16	13	35,6
Listrik	2	1	8	14	7	23,8	1	2	3	8	6	19,8	0	1	0	0	1	1,4	2	2	12	23	8	34,8
Pos Keamanan	0	0	5	20	7	26	0	0	4	10	5	21	0	0	0	1	1	1,8	0	0	4	29	14	40
Total	25						19						1						36					

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan kuisisioner pada **Tabel 4.3**, diperoleh hasil yang berbeda pada masing-masing kawasan wisata. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kawasan memiliki kondisi, kebutuhan, dan tingkat pelayanan sarana prasarana yang tidak sama. Nilai pada setiap variabel yang ditanyakan dalam kuisisioner menggambarkan penilaian pengunjung terhadap kondisi fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di kawasan wisata. Perbedaan hasil tiap kawasan

wisata tersebut dipengaruhi oleh karakteristik kawasan, aksesibilitas, serta kelengkapan fasilitas pendukung yang ada pada masing-masing lokasi wisata. Hasil kuesioner ini digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan maupun dikembangkan agar dapat mendukung aktivitas wisata secara lebih optimal.

4.2.1 Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Kawasan Kebun Teh Panama

Analisis ketersediaan sarana dan prasarana dilakukan untuk mengetahui tingkat ketersediaan fasilitas pendukung pada kawasan wisata serta mengidentifikasi kebutuhan pengembangannya. Analisis ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan agar dapat menunjang aktivitas wisata secara optimal. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting fasilitas di kawasan wisata dengan standar sarana dan prasarana yang mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018. Melalui perbandingan tersebut dapat diketahui tingkat kesesuaian fasilitas yang tersedia terhadap standar pelayanan kawasan wisata. Hasil analisis ini juga digunakan untuk melihat fasilitas yang sudah memadai maupun fasilitas yang masih memerlukan pengembangan sesuai kebutuhan kawasan dan pengunjung wisata. Berikut merupakan hasil analisis ketersediaan sarana dan prasarana pada kawasan wisata Kebun Teh Panama:

Tabel 4. 4 Analisis Ketersediaan Infastruktur Pariwisata Kebun Teh Panama

SarPras	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata		
	Eksisting	Analisis	Gambar Eksisting
		Sarana	
Pusat Informasi Wisata	Tidak tersedianya pusat informasi pada kawasan kebun teh panama	Menambahkan pusat informasi di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh pengunjung sesuai dengan standar dengan minimal 1 perkawasan wisata	-
Petunjuk Arah	Kawasan wisata ini masih belum dilengkapi dengan petunjuk arah yang memadai untuk memudahkan wisatawan menuju lokasi	Perlu adanya penambahan petunjuk arah dan diletakkan disisi jalan, pemisah jalan atau diatas daerah manfaat jalan sebelum tempat,	-

SarPras	Eksisting	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata	
		Analisis	Gambar Eksisting
Papan Selamat Datang	Tidak adanya papan selamat datang	daerah atau lokasi yang ditunjuk. Penambahan papan selamat datang agar sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan diletakkan pada lokasi masuk yang terhubung dengan jalur lalu lintas utama.	-
Toko Sovenir	Belum adanya toko sovenir dikawasan wisata ini	Penambahan toko sovenir untuk meningkatkan daya tarik pengunjung	-
Toilet/kamar ganti	Ketersediaan toilet pada kawasan wisata tidak merata dan hanya ada pada satu titik	Kawasan wisata ini belum memiliki fasilitas ruang ganti yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung, sehingga perlu dilakukan penyediaan dan peningkatan fasilitas pendukung tersebut	
Prasarana			
Akses Jalan	Lebar jalan 4,7 meter, dengan beraspal	+5 meter agar sesuai dengan standar	
Listrik	Masih minimnya penerangan pada kawasan wisata	Pengembangan fasilitas penerangan di kawasan wisata perlu dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan mendukung aktivitas wisata pada malam hari	-

SarPras	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata		
	Eksisting	Analisis	Gambar Eksisting
Pos Keamanan	Belum adanya pos keamanan pada kawasan wisata	Perlu adanya minimal 1 pos keamanan agar menunjang keamanan pengunjung	-

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, kelengkapan sarana dan prasarana di kawasan wisata Kebun Teh Panama masih belum sepenuhnya tersedia. Beberapa fasilitas pendukung wisata masih memerlukan penambahan dan peningkatan guna mendukung kenyamanan serta kebutuhan pengunjung di kawasan wisata. Pengembangan sarana dan prasarana tersebut dilakukan berdasarkan kondisi eksisting di lapangan dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 yang memuat standar fasilitas pendukung kawasan wisata. Acuan tersebut digunakan untuk menilai tingkat kelayakan fasilitas yang tersedia serta menentukan kebutuhan pengembangan infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan kawasan wisata. Pengembangan sarana dan prasarana tidak hanya didasarkan pada kondisi eksisting di kawasan wisata, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan penilaian pengunjung. Hal ini dilakukan agar fasilitas yang dikembangkan dapat sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan mendukung aktivitas wisata secara optimal. Pengembangan sarana dan prasarana dapat dilakukan melalui penentuan skala prioritas, dimulai dari fasilitas yang belum tersedia hingga fasilitas yang sudah ada tetapi masih memerlukan peningkatan kualitas maupun kapasitas.

4.2.2 Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Kawasan Kahyangan *Skyline*


Analisis ketersediaan sarana dan prasarana dilakukan untuk mengetahui tingkat ketersediaan fasilitas pendukung pada kawasan wisata serta mengidentifikasi kebutuhan pengembangannya. Analisis ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan agar dapat menunjang aktivitas wisata secara optimal. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting fasilitas di kawasan wisata dengan standar sarana dan prasarana yang mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018. Melalui perbandingan tersebut dapat diketahui tingkat kesesuaian fasilitas yang tersedia terhadap standar pelayanan kawasan wisata. Hasil analisis ini juga digunakan untuk melihat fasilitas yang sudah memadai maupun fasilitas yang masih memerlukan pengembangan sesuai kebutuhan kawasan dan

pengunjung wisata. Berikut merupakan hasil analisis ketersediaan sarana dan prasarana pada kawasan wisata Kahyangan *Skyline*:



Tabel 4. 5 Analisis Ketersediaan Infastruktur Pariwisata Kahyangan *Skyline*

SarPras	Eksisting	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata	
		Analisis	Gambar Eksisting
		Sarana	
Pusat Informasi Wisata	Terdapat pusat informasi pada pintu masuk kawasan wisata	Menambahkan pusat informasi di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh pengunjung	
Petunjuk Arah	Petunjuk arah tidak menuju kawasan wisata masih belum optimal karena hanya berupa papan informasi bertuliskan nama lokasi tanpa dilengkapi petunjuk arah	Perlu adanya penambahan petunjuk arah dan diletakkan disisi jalan, pemisah jalan atau diatas daerah manfaat jalan sebelum tempat, daerah atau lokasi yang ditunjuk.	
Papan Selamat Datang	Tidak adanya papan selamat datang	Penambahan papan selamat datang agar sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan diletakkan pada lokasi masuk yang terhubung dengan jalur lalu lintas utama.	-
Toko Sovenir	Toko souvenir menjual beragam makanan khas serta cinderamata khas Wonosobo sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan	Penambahan variasi produk perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, serta dilengkapi dengan papan nama yang jelas agar mudah dikenali dan sesuai dengan standar fasilitas kawasan wisata	

SarPras	Eksisting	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata Analisis	Gambar Eksisting
---------	-----------	--	------------------

Toilet/kamar ganti	Ketersediaan toilet pada kawasan wisata sudah cukup merata dan dibedakan menurut pengguna, tetapi tingkat kebersihan fasilitas masih belum optimal	Kawasan wisata ini belum memiliki fasilitas ruang ganti yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung, sehingga perlu dilakukan penyediaan dan peningkatan fasilitas pendukung tersebut	
--------------------	--	--	---

Prasarana

Akses Jalan	Lebar jalan 4,5 meter, dengan kondisi rusak dan berbatu	+5 meter agar sesuai dengan standar, dan melakukan perbaikan untuk bagian jalan yang rusak	
Listrik	Masih minimnya penerangan pada kawasan wisata dan hanya penerangan dari bangunan	Pengembangan fasilitas penerangan di kawasan wisata perlu dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan mendukung aktivitas wisata pada malam hari	-
Pos Keamanan	Sudah memenuhi standar dengan minimal 1 unit pos keamanan	Penambahan pos keamanan pada kawasan penginapan dan <i>glamping</i>	

Sumber: Hasil Analisis, 2026



Berdasarkan hasil pada Tabel 4.5, ketersediaan sarana dan prasarana di kawasan wisata Kahyangan Skyline sebagian besar sudah tersedia. Tetapi, masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu ditambahkan dan ditingkatkan untuk menunjang aktivitas wisata secara lebih optimal. Pengembangan fasilitas tersebut mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 sebagai pedoman dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata. Selain fasilitas pendukung, kondisi akses jalan menuju kawasan Kahyangan *Skyline* juga menjadi salah satu keluhan utama pengunjung karena kondisi jalan yang licin dan hanya bermaterialkan batu pada sepanjang jalan menuju kawasan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan infrastruktur aksesibilitas guna mendukung kenyamanan dan keamanan wisatawan menuju kawasan wisata.


4.2.3 Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Kawasan Pandangan Pertama

Analisis ketersediaan sarana dan prasarana dilakukan untuk mengetahui tingkat ketersediaan fasilitas pendukung pada kawasan wisata serta mengidentifikasi kebutuhan pengembangannya. Analisis ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan agar dapat menunjang aktivitas wisata secara optimal. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting fasilitas di kawasan wisata dengan standar sarana dan prasarana yang mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018. Melalui perbandingan tersebut dapat diketahui tingkat kesesuaian fasilitas yang tersedia terhadap standar pelayanan kawasan wisata. Hasil analisis ini juga digunakan untuk melihat fasilitas yang sudah memadai maupun fasilitas yang masih memerlukan pengembangan sesuai kebutuhan kawasan dan pengunjung wisata. Berikut merupakan hasil analisis ketersediaan sarana dan prasarana pada kawasan wisata Pandangan Pertama:

Tabel 4. 6 Analisis Ketersediaan Infastruktur Pariwisata Pandangan Pertama

SarPras	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata		
	Eksisting	Analisis	Gambar Eksisting
		Sarana	
Pusat Informasi Wisata	Tidak tersedianya pusat infromasi pada kawasan kebun teh panama	Menambahkan pusat informasi di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh pengunjung sesuai dengan standar	-

SarPras	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata		
	Eksisting	Analisis	Gambar Eksisting
Petunjuk Arah	Kawasan wisata ini masih belum dilengkapi dengan petunjuk arah yang memadai untuk memudahkan wisatawan menuju lokasi	Perlu adanya penambahan petunjuk arah dan diletakkan disisi jalan, pemisah jalan atau diatas daerah manfaat jalan sebelum tempat, daerah atau lokasi yang ditunjuk.	-
Papan Selamat Datang	Tidak adanya papan selamat datang	Penambahan papan selamat datang agar sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan diletakkan pada lokasi masuk yang terhubung dengan jalur lalu lintas utama.	-
Toko Sovenir	Belum adanya toko sovernir	Peningkatan toko sovenir agar menjadi daya tarik wisatawan	-
Toilet/kamar ganti	Ketersediaan toilet pada kawasan wisata sudah cukup merata dan dibedakan menurut pengguna, tetapi tingkat kebersihan fasilitas masih belum optimal	Kawasan wisata ini belum memiliki fasilitas ruang ganti yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung, sehingga perlu dilakukan penyediaan dan peningkatan fasilitas pendukung tersebut	
Prasarana			
Akses Jalan	Lebar jalan 2,5 meter, dengan kondisi yang sudah menggunakan beton	+5 meter agar sesuai dengan standar, dan melakukan penambahan keamanan pada tepi jalan	

SarPras	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata		
	Eksisting	Analisis	Gambar Eksisting
Listrik	Masih minimnya penerangan pada kawasan wisata	Pengembangan fasilitas penerangan di kawasan wisata perlu dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan mendukung aktivitas wisata pada malam hari	
Pos Keamanan	Tidak adanya pos pengamanan	Penambahan pos keamanan pada kawasan penginapan dan <i>glamping</i>	-

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan **Tabel 4.6**, ketersediaan sarana dan prasarana di kawasan wisata Pandangan Pertama masih tergolong terbatas dan hanya terdapat beberapa fasilitas penunjang wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sarana dan prasarana masih perlu dilakukan untuk mendukung kenyamanan pengunjung serta menunjang aktivitas wisata di kawasan tersebut. Minimnya fasilitas yang tersedia juga dipengaruhi oleh status Pandangan Pertama sebagai objek wisata yang masih tergolong baru. Kawasan wisata ini dikelola oleh PT Indonesia Power Mrica bersama kelompok Pokdarwis dan Bumdes setempat, sehingga pengembangan fasilitas pendukung wisata masih dilakukan secara bertahap dan belum seluruh sarana prasarana tersedia secara lengkap. Pengembangan fasilitas pada kawasan ini perlu mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 sebagai pedoman dalam penyediaan sarana dan prasarana kawasan wisata agar fasilitas yang dikembangkan sesuai dengan standar pelayanan dan kebutuhan wisatawan.

4.2.4 Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Kawasan Telaga Menjer

Analisis ketersediaan sarana dan prasarana dilakukan untuk mengetahui tingkat ketersediaan fasilitas pendukung pada kawasan wisata serta mengidentifikasi kebutuhan pengembangannya. Analisis ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan agar dapat menunjang aktivitas wisata secara optimal. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting fasilitas di kawasan wisata dengan standar sarana dan prasarana yang mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018. Melalui perbandingan tersebut dapat diketahui tingkat kesesuaian fasilitas yang tersedia terhadap standar pelayanan kawasan wisata. Hasil analisis ini juga digunakan untuk melihat fasilitas yang sudah memadai maupun fasilitas yang masih memerlukan pengembangan sesuai kebutuhan kawasan dan pengunjung wisata. Berikut merupakan hasil analisis ketersediaan sarana dan prasarana pada kawasan wisata Kebun Teh Panama

Tabel 4. 7 Analisis Ketersediaan Infastruktur Pariwisata Telaga Menjer

SarPras	Eksisting	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata	
		Analisis	Gambar Eksisting
Pusat Informasi Wisata	Terdapat pusat informasi pada pintu masuk kawasan wisata	Menambahkan pusat informasi di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh pengunjung	
Petunjuk Arah	Petunjuk arah menuju kawasan wisata sudah optimal dengan beberapa titik dipinggir jalan	Perlu adanya penambahan petunjuk arah dan diletakkan disisi jalan, pemisah jalan atau diatas daerah manfaat jalan sebelum tempat, daerah atau lokasi yang ditunjuk dan lebih spesifik	

SarPras	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata		
	Eksisting	Analisis	Gambar Eksisting
Papan Selamat Datang	Papan selamat datang ada pada kawasan wisata	Penambahan papan selamat datang agar sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan diletakkan pada lokasi masuk yang terhubung dengan jalur lalu lintas utama.	
Toko Souvenir	Tidak terdapat toko souvenir dikawasan wisata	Penambahan toko souvenir perlu dilakukan sesuai dengan standar fasilitas wisata agar dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang berkunjung	-
Toilet/kamar ganti	Ketersediaan toilet pada kawasan wisata sudah cukup merata dan dibedakan menurut pengguna, tetapi tingkat kebersihan fasilitas masih belum optimal	Kawasan wisata ini belum memiliki fasilitas ruang ganti yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung, sehingga perlu dilakukan penyediaan dan peningkatan fasilitas pendukung tersebut	
Prasarana			
Akses Jalan	Lebar jalan 4,5 meter, dengan kondisi rusak dan berbatu	+5 meter agar sesuai dengan standar, dan melakukan perbaikan untuk bagian jalan yang rusak	
Listrik	Masih minimnya penerangan pada kawasan wisata dan hanya penerangan dari bangunan	Pengembangan fasilitas penerangan di kawasan wisata perlu dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan	-

SarPras	Eksisting	Ketersediaan di Setiap Kawasan Wisata	
		Analisis	Gambar Eksisting
		mendukung aktivitas wisata pada malam hari	
Pos Keamanan	Sudah memenuhi standar dengan minimal 1 unit pos keamanan	Penambahan pos keamanan pada kawasan wisata agar dapat terjangkau semua kawasan	-

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan **Tabel 4.7**, ketersediaan sarana dan prasarana di kawasan wisata Telaga Menjer sudah tergolong cukup optimal dalam mendukung aktivitas wisata. Kelengkapan fasilitas yang tersedia menjadikan kawasan ini lebih nyaman bagi pengunjung, baik untuk melakukan aktivitas wisata seperti menaiki kapal maupun sekadar menikmati suasana kawasan wisata. Pengelolaan kawasan Telaga Menjer terbagi ke dalam beberapa pihak, yaitu Dinas Pariwisata, pengelola perseorangan, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Berdasarkan hasil identifikasi pada **Tabel 4.7**, kawasan yang dikelola oleh Dinas Pariwisata memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang paling memadai dibandingkan pengelola lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas yang lebih terarah turut berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan dan pelayanan wisata di kawasan Telaga Menjer. Peningkatan sarana dan prasarana di kawasan wisata juga terus dilakukan seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung yang datang ke kawasan tersebut.

4.3 Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan ini dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting lahan dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan pengembangan pada suatu kawasan (B et al., 2023). Data yang digunakan dalam analisis diperoleh berdasarkan kondisi eksisting di lapangan, kesesuaian terhadap rencana pola ruang, penggunaan lahan, serta hasil wawancara dengan pihak terkait. Kondisi eksisting digunakan untuk mengetahui keadaan aktual kawasan wisata, sedangkan rencana pola ruang dan penggunaan lahan menjadi acuan dalam melihat kesesuaian pengembangan kawasan. Selain itu, hasil wawancara dimanfaatkan untuk memperoleh informasi pendukung terkait kebutuhan, permasalahan, dan potensi pengembangan infrastruktur pariwisata di kawasan penelitian (Ronting et al., 2019).

4.3.1 Analisis Kesesuaian Lahan Kawasan Kebun Teh Panama

Analisis ini digunakan untuk melihat apakah suatu kawasan memiliki karakteristik yang mendukung kegiatan pariwisata tanpa mengganggu fungsi ruang yang telah ditetapkan. Proses analisis dilakukan menggunakan metode skoring dan pembobotan pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Masing-masing variabel diberikan nilai sesuai tingkat pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan wisata, kemudian diolah untuk menghasilkan nilai kesesuaian lahan. Berikut merupakan analisis kesesuaian lahan Kebun Teh Panama:

Tabel 4. 8 Analisis Kesesuaian Lahan Kebun Teh Panama

No	Variabel	Jenis	Bobot	Skor	Skor X Bobot	Nilai Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata	
1	Kemiringan Lahan/Topografi	Fisik	5	3	15	89%	
2	Ketersediaan Sumber Air		10	3	30		
3	Kondisi Lahan		10	3	30		
4	Pengembangan Lahan		15	2	30		
5	Konservasi		15	3	45		
Akseibilitas							
6	Kondisi Jalan dari Jalan raya ke Lokasi	Sosial	5	3	15		
	Jarak Tempuh Ke Pusat Kota (PKW)		5	2	10		
7	Keamanan		10	3	30		
8	Edukasi		10	3	30		
9	Pemberdayaan Masyarakat Lokal		10	3	30		
Total			95		265		

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Hasil analisis menunjukkan nilai kesesuaian lahan untuk pengembangan ekowisata sebesar 89%, yang mengindikasikan bahwa Kawasan Kebun Teh Panama masuk kedalam kategori Sangat Sesuai (S1) untuk pengembangan ekowisata di Kecamatan Garung. Nilai dari kesesuaian lahan memperlihatkan bahwa sebagian besar variabel memenuhi kriteria yang optimal untuk mendukung aktivitas pariwisata di Kecamatan Garung. Variabel fisik alam memperoleh skor tinggi, yang berarti kawasan ini memiliki kondisi topografi yang relatif aman (landai), ketersediaan air yang memadai, serta karakteristik lahan yang mendukung untuk pengembangan yang bersyarat.

Aspek konservasi mendapat nilai tinggi yang menunjukkan bahwa kawasan ini masih memiliki kualitas lingkungan yang baik dan potensial untuk dikembangkan dengan konsep ekowisata yang berkelanjutan. Aksesibilitas dari jalan raya ke lokasi tergolong mudah dengan jarak tempuh yang cukup jauh dan dapat menjadi salah satu kendala untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Dari aspek sosial, variabel keamanan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal menunjukkan nilai tinggi. Hal ini menandakan bahwa kawasan tidak hanya aman untuk dikunjungi, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata edukatif serta melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Sementara itu, variabel pengembangan lahan memperoleh skor sedang, yang menunjukkan bahwa pengembangan masih memungkinkan namun perlu mempertimbangkan batasan tertentu, terutama terkait aspek lingkungan dan konservasi agar tidak menimbulkan degradasi kawasan.

4.3.2 Analisis Kesesuaian Lahan Kawasan Kahyangan Skyline

Analisis ini digunakan untuk melihat apakah suatu kawasan memiliki karakteristik yang mendukung kegiatan pariwisata tanpa mengganggu fungsi ruang yang telah ditetapkan. Proses analisis dilakukan menggunakan metode skoring dan pembobotan pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Masing-masing variabel diberikan nilai sesuai tingkat pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan wisata, kemudian diolah untuk menghasilkan nilai kesesuaian lahan. Berikut merupakan analisis kesesuaian lahan Kahyangan *Skyline*:

Tabel 4. 9 Analisis Kesesuaian Lahan Kahyangan *Skyline*

No	Variabel	Jenis	Bobot	Skor	Skor X Bobot	Nilai Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata
1	Kemiringan Lahan/Topografi		5	1	5	
2	Ketersediaan Sumber Air	Fisik	10	3	30	
3	Kondisi Lahan		10	3	30	
4	Pengembangan Lahan		15	1	15	
5	Konservasi		15	2	30	
		Aksesibilitas				64%
6	Kondisi Jalan dari Jalan raya ke Lokasi	Sosial	5	1	5	
	Jarak Tempuh Ke Pusat Kota (PKW)		5	2	10	
7	Keamanan		10	3	30	
8	Edukasi		10	1	10	

No	Variabel	Jenis	Bobot	Skor	Skor X Bobot	Nilai Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata
9	Pemberdayaan Masyarakat Lokal		10	2	20	
	Total		95		185	

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Hasil analisis Kawasan Kahyangan *Skyline* menunjukkan nilai kesesuaian lahan untuk pengembangan ekowisata 64% yang artinya pengembangan sesuai (S2) di Kecamatan Garung. Nilai variable dari kesesuaian lahan dikawasan pariwisata Kahyangan *Skyline* Sebagian memenuhi kriteria meskipun belum optimal dalam eksistingnya. Fisik alam di Kawasan Kahyangan *Skyline* menunjukkan nilai yang optimal seperti pada ketersediaan air, kondisi lahan dan konservasinya akan tetapi pada kemiringan lahan/topografi menunjukkan nilai yang belum optimal. Keterbatasan pengembangan kawasan dipengaruhi oleh kondisi lereng dengan kemiringan 25–40% dan penggunaan lahan berupa hutan produksi serta ladang/tegalan, yang memerlukan pengendalian pemanfaatan ruang. Aksesibilitas kawasan tergolong kurang optimal karena kondisi jalan yang masih berbatu, sempit, dan berkelok sehingga menjadi licin saat hujan, serta didukung oleh jarak lokasi yang relatif jauh dari pusat kota. Tingkat keamanan di Kawasan Kahyangan *Skyline* sangat tinggi seperti adanya pos penjagaan di kawasan wisata dan cctv di beberapa titik. Dikawasan Kahyangan *Skyline* tidak terdapat edukasi dan masih kurangnya pemberdayaan masyarakat lokal.

4.3.3 Analisis Kesesuaian Lahan Kawasan Pandangan Pertama

Analisis ini digunakan untuk melihat apakah suatu kawasan memiliki karakteristik yang mendukung kegiatan pariwisata tanpa mengganggu fungsi ruang yang telah ditetapkan. Proses analisis dilakukan menggunakan metode skoring dan pembobotan pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Masing-masing variabel diberikan nilai sesuai tingkat pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan wisata, kemudian diolah untuk menghasilkan nilai kesesuaian lahan. Berikut merupakan analisis kesesuaian lahan Pandangan Pertama:

Tabel 4. 10 Analisis Kesesuaian Lahan Pandangan Pertama

No	Variabel	Jenis	Bobot	Skor	Skor X Bobot	Nilai Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata
1	Kemiringan Lahan/Topografi	Fisik	5	3	15	

No	Variabel	Jenis	Bobot	Skor	Skor X Bobot	Nilai Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata
2	Ketersediaan Sumber Air		10	3	30	70%
3	Kondisi Lahan		10	2	20	
4	Pengembangan Lahan		15	1	15	
5	Konservasi		15	3	45	
Aksesibilitas						
6	Kondisi Jalan dari Jalan raya ke Lokasi	Sosial	5	3	15	
	Jarak Tempuh Ke Pusat Kota (PKW)		5	2	10	
7	Keamanan		10	2	10	
8	Edukasi		10	1	10	
9	Pemberdayaan Masyarakat Lokal		10	3	30	
Total			95		200	

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Hasil dari analisis Kawasan Pandangan Pertama menunjukkan nilai kesesuaian lahan untuk pengembangan ekowisata 70% yang artinya pengembangan sesuai (S2) di Kecamatan Garung. Nilai variabel dari kesesuaian lahan dikawasan pariwisata Pandangan Pertama sebagian memenuhi kriteria meskipun belum optimal dalam eksistingnya. Meskipun secara topografis kawasan memiliki kemiringan lereng yang landai, pengembangannya dibatasi oleh status lahan sebagai kawasan hutan produksi serta keberadaannya dalam rencana pola ruang sebagai kawasan perlindungan setempat, sehingga diperlukan upaya perlindungan dan konservasi. Kondisi akses jalan menuju kawasan wisata tergolong cukup baik, ditandai dengan perkerasan jalan berupa beton hingga mencapai lokasi. Namun, jarak kawasan yang relatif jauh dari pusat kota tetap menjadi salah satu faktor pembatas dalam kemudahan aksesibilitas dan tidak adanya unsur edukasi dikawasan wisata ini. Kawasan Pandangan Pertama di kelola oleh PT. Indonesia Power UP Mrican dengan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai *ticketing* dan pemeliharaan kawasan wisata.

4.3.4 Analisis Kesesuaian Lahan Kawasan Telaga Menjer

Analisis ini digunakan untuk melihat apakah suatu kawasan memiliki karakteristik yang mendukung kegiatan pariwisata tanpa mengganggu fungsi ruang yang telah ditetapkan. Proses analisis dilakukan menggunakan metode skoring dan pembobotan pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Masing-masing variabel diberikan nilai sesuai tingkat pengaruhnya

terhadap pengembangan kawasan wisata, kemudian diolah untuk menghasilkan nilai kesesuaian lahan. Berikut merupakan analisis kesesuaian lahan Telaga Menjer:

Tabel 4. 11 Analisis Kesesuaian Lahan Telaga Menjer

No	Variabel	Jenis	Bobot	Skor	Skor X Bobot	Nilai Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata	
1	Kemiringan Lahan/Topografi	Fisik	5	3	30	91%	
2	Ketersediaan Sumber Air		10	3	30		
3	Kondisi Lahan		10	1	10		
4	Pengembangan Lahan		15	2	30		
5	Konservasi		15	3	45		
Akseibilitas							
6	Kondisi Jalan dari Jalan raya ke Lokasi	Sosial	5	3	15		
	Jarak Tempuh Ke Pusat Kota (PKW)		5	2	10		
7	Keamanan		10	3	30		
8	Edukasi		10	3	30		
9	Pemberdayaan Masyarakat Lokal		10	3	30		
Total			95		260		

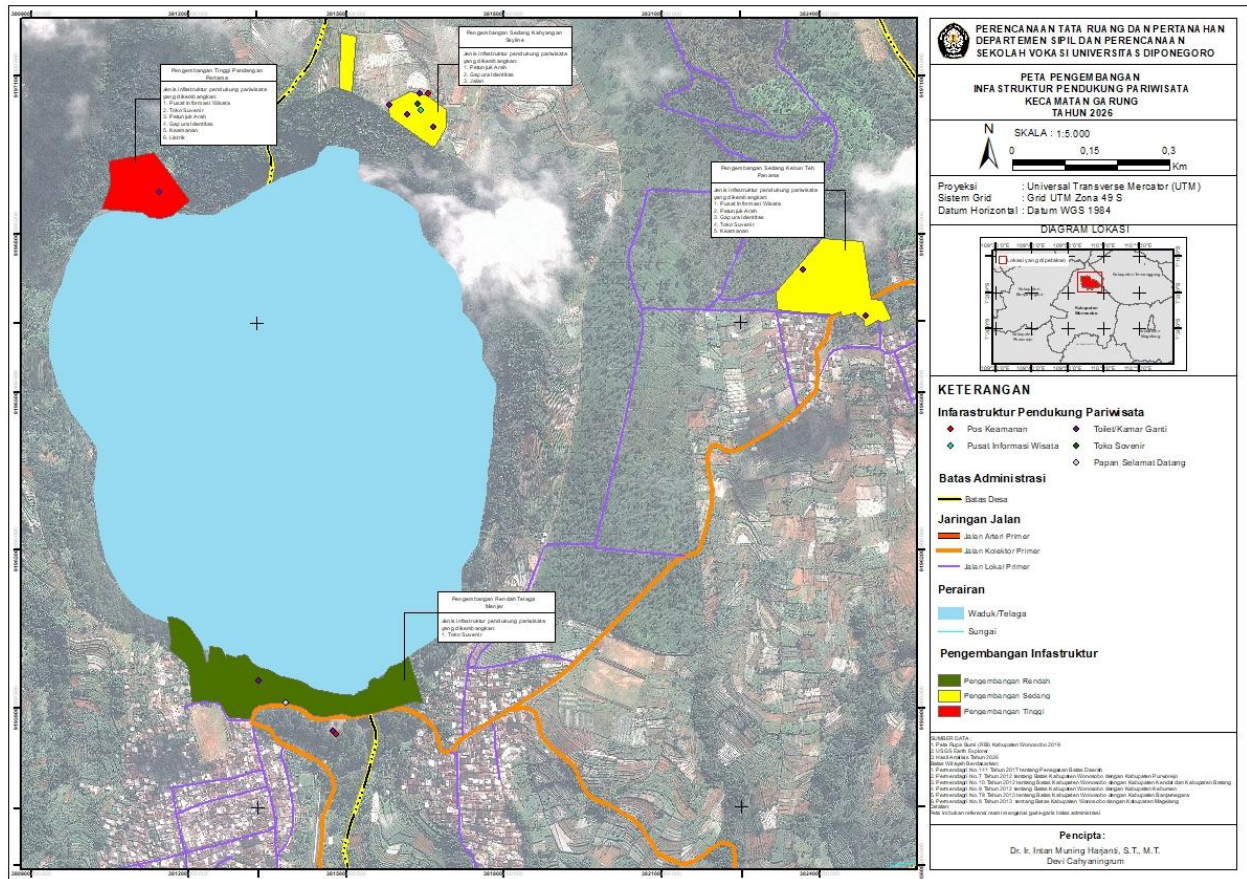
Sumber: Hasil Analisis, 2026

Hasil dari analisis Kawasan Pandangan Pertama menunjukkan nilai kesesuaian lahan untuk pengembangan ekowisata 91% yang artinya pengembangan Sangat Sesuai (S1) di Kecamatan Garung. Kondisi topografi kawasan yang relatif landai, didukung oleh ketersediaan sumber air serta kondisi lahan yang produktif, menunjukkan potensi pengembangan yang cukup baik. Namun, pengembangan lahan hanya dapat dilakukan secara terbatas dan bersyarat, mengingat kawasan ini berfungsi sebagai hutan produksi dan pada rencana pola ruang sebagai kawasan perlindungan setempat sehingga memerlukan upaya konservasi agar tetap selaras dengan rencana pola ruang. Pengembangan kawasan hanya diperbolehkan pada kegiatan tertentu yang tidak mengubah fungsi utama kawasan serta tetap memperhatikan ketentuan pemanfaatan ruang dan kelestarian lingkungan. Selain itu, pembangunan fisik perlu dibatasi agar tidak menimbulkan kerusakan kawasan dan tetap mendukung fungsi konservasi yang ada. Kondisi jalan dari jalan raya yang sangat memadai dengan jarak tempuh ke pusat kota yang cukup jauh. Tingkat keamanan di kawasan telaga menjer cukup tinggi dengan beberapa pos keamanan dan pos polisi, beberapa

tempat dikawasan wisata ini mengandung unsur edukasi. Beberapa lokasi di kawasan wisata ini memiliki nilai edukatif melalui pengenalan fungsi dan pemanfaatan kawasan kepada pengunjung. Selain itu, kegiatan pariwisata turut mendorong pemberdayaan masyarakat lokal, yang berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi di kawasan Telaga Menjer.

4.4 Analisis Pengembangan Infastruktur

Analisis pengembangan infastruktur merupakan proses evaluasi sistematis terhadap perencanaan, pembangunan dan pemeliharaan fisik maupun sosial untuk mendukung pertumbuhan daya tarik wisata (Batara et al., 2025). Pengembangan infastruktur pendukung pariwisata merupakan hasil dari analisis kesesuaian lahan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta daya dukung kawasan. Ketiga analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi kawasan, tingkat kebutuhan fasilitas, dan kemampuan kawasan dalam mendukung aktivitas wisata. Proses analisis dilakukan menggunakan metode skoring dan pembobotan pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, hasil skoring dan pembobotan pada masing-masing parameter selanjutnya digabungkan untuk menghasilkan peta arahan pengembangan kawasan wisata. Proses penggabungan data dilakukan menggunakan teknik overlay melalui *tools Intersect*. Metode ini memungkinkan setiap parameter yang telah diberikan skor dan bobot saling beririsan sehingga menghasilkan satuan wilayah baru yang memuat seluruh atribut penilaian. Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menentukan tingkat pengembangan kawasan wisata, mulai dari pengembangan tinggi hingga pengembangan rendah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing kawasan wisata



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 1 Peta Pengembangan Infrastruktur Pendukung Pariwisata Kecamatan Garung

Berdasarkan Peta Pengembangan Infrastruktur Pendukung Pariwisata Kecamatan Garung, setiap kawasan wisata memiliki tingkat pengembangan yang berbeda-beda sesuai dengan hasil analisis kesesuaian lahan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta daya dukung kawasan. Peta tersebut menunjukkan pembagian pengembangan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu pengembangan tinggi, sedang, dan rendah. Perbedaan tingkat pengembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fisik kawasan, kelengkapan fasilitas wisata, aksesibilitas, serta kemampuan kawasan dalam mendukung aktivitas pariwisata. Kawasan dengan pengembangan tinggi ditunjukkan pada area berwarna merah. Kawasan Pandangan Pertama memiliki potensi pengembangan yang cukup besar dengan memperhatikan fungsi kawasannya, namun ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata masih relatif terbatas dibandingkan dengan kawasan wisata lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi yang ada di kawasan pandangan pertama belum diimbangi oleh penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga diperlukan upaya pengembangan fasilitas untuk mendukung aktivitas wisata di kawasan tersebut seperti penambahan pusat

informasi, petunjuk arah, papan selamat datang, toko souvenir dan pos keamanan yang belum terdapat di Kawasan Pandangan Pertama sehingga perlu dikembangkannya sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan wisatawan.

Pengembangan sedang ditunjukkan pada area berwarna kuning yang tersebar pada beberapa kawasan wisata seperti Kahyangan *Skyline* dan kawasan wisata Kebun Teh Panama. Kawasan ini memiliki potensi pengembangan kawasan yang cukup baik, namun masih terdapat beberapa keterbatasan, terutama pada aspek sarana prasarana dan aksesibilitas kawasan. Pengembangan pada kawasan pengembangan sedang diarahkan pada peningkatan fasilitas pendukung wisata, perbaikan akses jalan untuk kawasan Kahyangan *Skyline*, penambahan pusat informasi, petunjuk arah, papan selamat datang, toko souvenir serta penambahan fasilitas pelayanan wisata agar aktivitas wisata dapat berjalan lebih optimal. Sementara itu, kawasan dengan pengembangan rendah ditunjukkan pada area berwarna hijau yang berada di bagian selatan kawasan Telaga Menjer. Kawasan ini memiliki tingkat pengembangan yang lebih terbatas dibandingkan kawasan lainnya. Faktor pembatas seperti kondisi lahan, ketersediaan fasilitas yang paling memadai, serta kemampuan kawasan dalam mendukung aktivitas wisata menjadi pertimbangan dalam penentuan prioritas tersebut. Pengembangan pada kawasan dengan tingkat pengembangan rendah lebih difokuskan pada pengelolaan dan optimalisasi fasilitas yang telah tersedia dibandingkan dengan penambahan fasilitas baru. Pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata dilakukan sebagai upaya dalam peningkatan fungsi dan kualitas infrastruktur pendukung pariwisata yang sudah ada, namun tetap diperlukan penambahan fasilitas tertentu seperti toko souvenir, untuk mendukung kebutuhan wisatawan dan menunjang aktivitas pariwisata di kawasan tersebut.

Secara keseluruhan, peta ini menggambarkan pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata di Kecamatan Garung perlu dilakukan secara bertahap sesuai tingkat prioritas masing-masing kawasan. Pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata juga perlu mengacu pada rencana pola ruang sebagai acuan dalam pengembangan, pemanfaatan dan pengendalian penggunaan lahan di kawasan wisata. Kesesuaian terhadap pola ruang menjadi penting agar pengembangan dilakukan tanpa mengganggu dan mengubah fungsi kawasan yang telah ditetapkan. Pengembangan kawasan wisata juga perlu memperhatikan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPDA) sebagai acuan dalam menentukan arah dan strategi

pengembangan pariwisata. Arahannya pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata tidak hanya didasarkan pada hasil analisis spasial, tetapi juga mempertimbangkan hasil wawancara dan validasi dengan pengelola kawasan wisata, hasil kuesioner pengunjung, serta hasil observasi kondisi eksisting di lapangan. Pendekatan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa rekomendasi pengembangan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan kawasan, persepsi pengunjung, dan kondisi aktual infrastruktur pendukung pariwisata yang tersedia. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kawasan wisata agar tetap sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan wisatawan, serta kemampuan kawasan dalam mendukung aktivitas pariwisata secara berkelanjutan.